

## PERSEPSI KHALAYAK TENTANG PROGRAM “TAU GAK SIH” DI TRANS 7

Fajar Irsyad Faturachman<sup>1</sup>, Happy Prasetyawati<sup>2</sup>

<sup>1</sup>) Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Inter Studi

<sup>2</sup>) Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Inter Studi

e-mail Correspondent: [fajarirsyadf@gmail.com](mailto:fajarirsyadf@gmail.com)

Received: 07-10-2025

Revised: 15-10-2025

Accepted: 18-10-2025

Info Artikel	Abstract
<b>Key Words:</b> Perception of objects, perception of humans	<i>The "Tau Gak Sih" program is an educational information program included in the megazine tv show which is packaged attractively by doing voxpop to the public. Tau Gak Sih TRANS7 airs every Monday to Friday at 14.00 - 14.30 WIB. In addition to providing information that is not widely known, the Tau Gak Sih program provides educational shows with a relaxed and funny manner. The theory used is social judgment theory and individual difference theory. The research approach uses a quantitative survey method. The sampling technique used was convenience sampling by taking 100 samples of respondents from the program's audience. This study uses only one variable (univariate), namely the variable perception of the Tau Gak Sih program. The results showed that the perception of the audience of the Tau Gak Sih program was good and there was no significant difference. Based on the crossulation, there were differences in perceptions in the sub-dimensions of the narrative.</i>
<b>Kata Kunci:</b> Persepsi terhadap objek, persepsi terhadap manusia	Program “Tau Gak Sih” merupakan program informasi edukasi yang termasuk dalam tayangan tv megazine yang dikemas menarik dengan melakukan voxpop kepada khalayak. Tau Gak Sih TRANS7 tayang setiap hari senin sampai jumat pukul 14.00 – 14.30 WIB. selain memberi informasi yang banyak belum diketahui, program Tau Gak Sih memberikan tayangan edukasi dengan pembawaan yang santai dan lucu. Teori yang digunakan adalah social judgment theory dan individual difference theory. Pendekatan penelitian menggunakan kuantitatif dengan metode survey. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah convenience sampling dengan mengambil 100 sampel responden dari penonton program tersebut. Penelitian inii hanya menggunakan satu variable (univariat) yaitu variable persepsi mengenai program Tau Gak Sih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi penonton program Tau Gak Sih baik dan tidak ada perbedaan signifikan, berdasarkan crossulation terdapat perbedaan persepsi pada sub dimensi narasi.

## **PENDAHULUAN**

Berbagai program televisi ditayangkan oleh stasiun televisi, salah satunya adalah program berita (news program). Program berita atau program informatif merupakan salah satu jenis program yang hampir selalu ada di setiap stasiun televisi, karena tujuan utamanya adalah memberikan informasi kepada khalayak. Pada dasarnya, manusia memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap berbagai peristiwa yang terjadi di tengah masyarakat. Program informasi di televisi hadir untuk memenuhi kebutuhan tersebut dengan menyajikan beragam pengetahuan yang relevan. Program informasi dapat dipahami sebagai segala bentuk siaran yang bertujuan menambah wawasan dan pengetahuan khalayak. Daya tarik utama dari program informasi adalah pada konten yang disajikan, yakni informasi itu sendiri. Informasi tersebut menjadi “produk” yang ditawarkan kepada audiens (Morissan, 2008). Oleh karena itu, aspek terpenting dalam sebuah program berita terletak pada isi informasi atau berita yang ditampilkan, karena melalui konten tersebut penonton memperoleh pembelajaran dan pengetahuan melalui media televisi.

Salah satu program informasi edukatif yang ditayangkan televisi adalah “Tau Gak Sih” di TRANS7. Program ini dikemas dalam format TV magazine dengan pendekatan yang menarik melalui penggunaan vox populi (voxpath), yakni mewawancarai khalayak mengenai suatu istilah atau fenomena yang sering ditemui tetapi belum banyak diketahui maknanya. Setelah sejumlah responden tidak dapat menjawab, pertanyaan tersebut kemudian dijelaskan oleh seorang pakar sesuai bidangnya. Setiap episode menghadirkan pertanyaan yang berbeda, sehingga variasi tema tetap terjaga. Pesan yang disampaikan tidak hanya berupa penjelasan makna atau istilah, melainkan juga menampilkan berbagai informasi menarik, termasuk pengenalan tempat-tempat tertentu sebagai pengantar sebelum memasuki topik utama.

Program “Tau Gak Sih” ditayangkan setiap hari Senin hingga Jumat pukul 14.00–14.30 WIB. Selain memberikan informasi yang belum banyak diketahui, program ini juga menghadirkan tayangan edukasi dengan pembawaan yang santai dan humoris. Karakteristik tersebut menjadi daya tarik sekaligus kekuatan yang membedakan “Tau Gak Sih” dari program televisi lainnya. Dengan demikian, keberadaan program ini berpotensi menimbulkan beragam persepsi masyarakat terhadap tayangan informasi edukasi di televisi.

Pesan yang disampaikan melalui program “Tau Gak Sih” dapat diterima secara berbeda oleh khalayak atau penonton. Apabila penonton memiliki persepsi positif atau berada dalam rentang penerimaan, maka mereka akan mampu menangkap pesan serta memperoleh manfaat dari tayangan tersebut. Sebaliknya, apabila penonton memiliki persepsi negatif atau berada dalam rentang penolakan, maka pesan yang disampaikan program tidak akan diterima dengan baik. Dengan demikian, respons penonton terhadap program “Tau Gak Sih” akan dipengaruhi oleh berbagai rangsangan khusus yang berinteraksi dengan karakteristik individu yang beragam, seperti latar belakang, pekerjaan, jenis kelamin, usia, dan faktor lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa manusia memiliki keragaman dalam aspek psikologisnya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mengungkap, dan menganalisis secara mendalam persepsi khalayak terhadap program “Tau Gak Sih” di TRANS7, khususnya berdasarkan kategori usia. Dalam penelitian ini, persepsi yang digunakan sesuai dengan judul dan fokus masalah terdiri atas dua jenis, yaitu persepsi terhadap objek dan persepsi terhadap manusia.

Persepsi terhadap objek (lingkungan fisik) merupakan proses penafsiran terhadap benda-benda tidak bernyawa yang ada di sekitar kita. Persepsi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain latar belakang pengalaman, budaya, kondisi psikologis, sistem nilai, keyakinan, harapan, serta kondisi faktual alat indera. Pada penelitian ini, persepsi terhadap objek diwujudkan dalam bentuk materi pembahasan dan narasi, yang menjadi komponen penting dalam konten program “Tau Gak Sih”.

Sementara itu, persepsi terhadap manusia (persepsi sosial) adalah proses memahami makna dari objek sosial dan peristiwa yang dialami dalam lingkungan sosial. Setiap individu memiliki pandangan berbeda mengenai realitas sekitarnya karena adanya perbedaan persepsi terhadap lingkungan sosial (Mulyana, 2010). Dalam konteks penelitian ini, persepsi terhadap manusia mencakup pandangan khalayak terhadap host dan narasumber (pakar atau peneliti) yang dihadirkan dalam program. Keduanya menjadi salah satu daya tarik utama yang turut menentukan kualitas dan keunikan tayangan “Tau Gak Sih” di TRANS7.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini berupaya mengukur persepsi khalayak terhadap program “*Tau Gak Sih*” di Trans7 berdasarkan data numerik yang diperoleh melalui instrumen penelitian. Penelitian kuantitatif berlandaskan filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data dilakukan dengan instrumen terstruktur, dan analisis data bersifat statistik dengan tujuan menguji hipotesis atau mendeskripsikan fenomena secara objektif (Sugiyono, 2010).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penonton program “*Tau Gak Sih*” di Trans7. Berdasarkan data *Audits of Great Britain* Nielsen periode Oktober–November 2019, jumlah penonton program tersebut mencapai 433.452 orang dari total 49.660.006 individu di 11 kota besar di Indonesia, dengan mayoritas perempuan berusia 14–50 tahun dari kelompok sosial ekonomi menengah ke bawah.

Sampel penelitian diambil sebanyak 100 responden dari populasi tersebut. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan teknik convenience sampling, yaitu pengambilan sampel berdasarkan kemudahan akses (Bungin, 2010) dan ketersediaan responden yang sesuai dengan kriteria, seperti penonton program “*Tau Gak Sih*” berusia 10–50 tahun, baik laki-laki maupun perempuan (Kriyantono, 2008).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui kuesioner tertutup yang memuat pertanyaan dalam bentuk pilihan ganda serta skala Likert. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari studi pustaka, company profile, situs web terkait, serta laporan data Nielsen Indonesia (Ruslan, 2008).

Tabel 1 Oprasionalisasi Konsep

Variabel	Dimensi	Sub dimensi	Indikator
Persepsi khalayak tentang program tau gak sih ditrans7	Persepsi terhadap manusia	Host	<b>A. Kredibilitas Rentang Penerimaan</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>Host cerdas dalam melakukan wawancara dengan khalayak.</li> <li>Host bersikap <i>friendly</i> kepada khalayak saat mewawancarai.</li> <li>Host yang aktif (usil) ketika mewawancarai khalayak.</li> </ol>

			<p><b>Rentang Penolakan</b></p> <p>4. Host seperti merendahkan jika khalayak yang diwawancara tidak bisa menjawab.</p> <p>5. Host selalu meledek dan menertawakan kahalayak yang tidak bisa menjawab.</p> <p>6. Host tidak terlalu peduli dengan khalayak yang diwawancarai</p> <p><b>B. Daya Tarik</b></p> <p><b>Rentang Penerimaan</b></p> <p>7. Host yang jenaka (humoris) ketika mewawancarai Khalayak, sehingga penonton menyukai program tau gak sih.</p> <p>8. Penampilan host yang kekinian (<i>fashionable</i>) membuat penonton tertarik.</p> <p>9. Host yang mudah berbaur dan mudah dikenal sehingga disukai penonton.</p> <p><b>Rentang Penolakan</b></p> <p>10. Lawakan host terlalu biasa (receh) saat membawakan acara.</p> <p>11. Penampilan host yang seperti itu saja membuat penonton bosan.</p> <p>12. Host kurang memiliki daya tarik fisik sehingga kurang dapat menarik perhatian penonton</p> <p><b>C. Kekuatan</b></p> <p><b>Rentang Penerimaan</b></p> <p>13. Host memiliki kemampuan membawakan dirinya dengan baik (percaya diri).</p> <p>14. Host memiliki cukup pengalaman untuk membawakan suatu acara dengan baik.</p> <p>15. Host menguasai materi yang dibawakan.</p> <p><b>Rentang penolakan</b></p> <p>16. Host terlalu percaya diri yang berlebihan sehingga membuat penonton terganggu.</p> <p>17. Host terlalu banyak bergurau dengan khalayak sehingga diragukan oleh penonton.</p>
--	--	--	--

			18. Host terlalu melebih-lebihkan pertanyaan kepada khalayak.
		Narasumber/ Pakar	<p><b>A. Kredibilitas</b></p> <p><b>Rentang Penerimaan</b></p> <p>19. Narasumber/pakar yang dihadirkan cerdas dalam menjawab pertanyaan yang sedang dibahas.</p> <p>20. Narasumber/pakar yang dihadirkan tepat dalam pembahasan disetiap episode.</p> <p>21. Narasumber/pakar yang dihadirkan memiliki kemampuan dibidang yang sedang dibahas disetiap episode.</p> <p><b>Rentang penolakan</b></p> <p>22. Narasumber/pakar yang dihadirkan terkadang menjawab terlalu bertele-tele dan tidak jelas.</p> <p>23. Karena narasumber/pakar bertele-tele sehingga info yang disampaikan sulit dipahami</p> <p>24. Narasumber/pakar yang dihadirkan terlalu tegang ketika menjawab pertanyaan.</p> <p><b>B. Daya Tarik</b></p> <p><b>Rentang Penerimaan</b></p> <p>25. Narasumber/pakar memiliki kedekatan dengan audien sehingga apapun yang dibahas membuat penonton tertarik.</p> <p>26. Narasumber/ pakar dikenal pandai memberikan informasi</p> <p>27. Narasumber/ pakar yang dihadirkan terkadang tokoh termama dalam sebuah pembahasan</p> <p><b>Rentang Penolakan</b></p> <p>28. Narasumber/pakar sering berpenampilan sederhana sehingga kurang meyakinkan</p> <p>29. Narasumber/pakar yang dihadirkan terkadang tidak dikenal banyak orang</p>

			<p>30. Dialek narasumber/pakar terlalu kedaerahan sehingga sulit ditangkap maknanya</p> <p><b>C. Kekuatan Rentang Penerimaan</b></p> <p>31. Narasumber/pakar mampu membawakan dirinya dengan baik (percaya diri)</p> <p>32. Narasumber/pakar memiliki pengalaman untuk berbicara dibidangnya</p> <p>33. Narasumber/pakar menguasai materi yang dibahas sehingga dapat membuat khalayak memahami isi pembahasn tersebut</p> <p><b>Rentang penolakan</b></p> <p>34. Narasumber/pakar yang dihadirkan tidak menarik dan tidak asik.</p> <p>35. Karena narasumber/ pakar tidak asik dan tidak menarik, sehingga tidak sesuai dengan konten yang bertujuan untuk menghibur</p> <p>36. Penjelasan narasumber/pakar yang dihadirkan terkadang tidak dapat meyakinkan penonton.</p>
	Persepsi terhadap objek	Materi pembahasan	<p><b>A. Kebaruan Rentang Penerimaan</b></p> <p>37. Materi yang diberikan dalam tiap segmen berbeda dan menarik untuk di tonton.</p> <p>38. Materi yang diberikan selalu berbeda dan tidak ada pengulangan tiap episodenya.</p> <p>39. Materi yang diberikan mengangkat kisah baru dan istilah baru yang sedang booming untuk dibahas.</p> <p><b>Rentang Penolakan</b></p> <p>40. Materi yang diberikan terkadang tayangan yang sudah pernah ditayangkan.</p> <p>41. Materi yang diberikan terkadang materi yang isunya sudah lewat, sehingga kurang menarik.</p>

		<p>42. Materi yang diberikan kebanyakan mengangkat isu yang <i>timeless</i> dan bukan isu yang sedang hangat.</p> <p><b>B. Kedekatan</b> <b>Rentang penerimaan</b></p> <p>43. Materi yang diberikan membahas istilah – istilah yang dekat dengan keseharian penonton.</p> <p>44. Materi yang diberikan mengangkat tema dari hal – hal keseharian penonton.</p> <p>45. Materi yang diberikan dengan cara melakukan wawancara /<i>interview</i> dengan khalayak atau masyarakat yang ada.</p> <p><b>Rentang Penolakan</b></p> <p>46. Wawancara/<i>interview</i> yang diberikan tidak sesuai dengan tema pembahasan pada episode tertentu.</p> <p>47. Materi yang disampaikan terkadang tidak dialami penonton atau audien Indonesia</p> <p>48. Materi wawancara/<i>interview</i> yang dilakukan terkadang terlalu serius</p> <p><b>C. Informasi</b> <b>Rentang Penerimaan</b></p> <p>49. Acara “Tau Gak Sih” memberikan saran dan tips dalam tayangan feature disetiap segmennya</p> <p>50. Acara “Tau Gak Sih” menambah pengetahuan dengan memberikan informasi yang belum diketahui sebelumnya</p> <p>51. Acara “Tau Gak Sih” memberikan informasi ringan yang mudah dimengerti penonton.</p> <p><b>Rentang Penolakan</b></p> <p>52. Materi yang diberikan terlalu standar atau biasa untuk penayangan feature disetiap segmennya</p>
--	--	---

			<p>53. Materi yang diberikan sudah banyak diketahui khalayak atau sudah sering dibicarakan</p> <p>54. Informasi yang diberikan terkadang terlalu jauh dari keseharian audien Indonesia</p>
		Narasi	<p><b>Rentang penerimaan</b></p> <p>55. Narasi membantu penonton mendapatkan informasi lebih jelas.</p> <p>56. Penonton dapat mengingat dan memahami dengan mudah isi materi dari narasi yang disampaikan di program “Tau Gak Sih”.</p> <p>57. Pembawaan narasi yang jenaka (humoris) membuat penonton suka dengan program “Tau Gak Sih”</p> <p><b>Rentang penolakan</b></p> <p>58. Narasi yang diberikan terlalu membuat penonton jadi lebih sulit menikmati visual atau gambar</p> <p>59. Suara narasi terkadang kurang bagus dan tidak jelas</p> <p>60. Suara yang dimunculkan kadang terlalu nyeleneh, sehingga membuat penonton kurang bisa menikmati</p>

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) karena memiliki kemampuan analisis statistik yang cukup tinggi serta sistem manajemen data berbasis grafis dengan menu-menu deskriptif dan kotak dialog sederhana sehingga mudah dipahami cara pengoperasiannya (Sugianto, 2007). Data yang diperoleh diolah melalui sistem komputerisasi dengan SPSS (Statistical Package for Social Science) untuk menghasilkan perhitungan yang lebih signifikan dan meminimalisasi kesalahan. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan skala Likert untuk mengukur sikap, pendapat, atau persepsi responden terhadap suatu fenomena sosial atau objek sikap tertentu yang telah ditentukan secara spesifik dan sistematis. Skala Likert digunakan dengan meniadakan pilihan jawaban ragu-ragu yang bermakna ganda, yakni belum bisa memberikan jawaban, netral, maupun ragu-ragu.

Dalam penelitian kuantitatif, terdapat beberapa jenis analisis data, salah satunya analisis univariat yang digunakan dalam penelitian ini. Analisis univariat merupakan analisis terhadap satu variabel, biasanya digunakan dalam riset deskriptif dengan memanfaatkan statistik deskriptif. Hasil analisis ini kemudian menjadi dasar untuk perhitungan lanjutan (Kriyantono, 2010). Untuk memastikan kualitas data, digunakan teknik konfirmasi berupa uji reliabilitas dan uji validitas. Reliabilitas instrumen diuji dengan teknik Alpha Cronbach, di mana nilai alpha lebih dari 0,6 menunjukkan bahwa instrumen tersebut reliabel (Bryman). Sedangkan validitas diuji dengan Kaiser-Meyer-Olkin (KMO), yang menilai ketepatan analisis faktor terhadap variabel-variabel yang diukur. Jika KMO lebih dari 0,5 dengan signifikansi kurang dari 0,05, maka variabel dinyatakan layak diuji menggunakan analisis faktor (Singarimbun, 1995).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 2 Hasil Uji Reliabilitas**

	<b>Cronbach's Alpha</b>	<b>N of Items</b>
Uji Reliabilitas Host	.929	18
Uji Reliabilitas Narsum	.869	18
Uji Reliabilitas Materi Pembahasan	.938	18
Uji Reliabilitas Narasumber	.824	6

**Tabel 3 Hasil Uji Validitas KMO and Bartlett's Test**

	Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.	Bartlett's Test of Sphericity		
		Approx. Chi-Square	Df	Sig.
Uji Validitas Host	.879	1301.490	153	.000
Uji Validitas Narsum	.823	747.998	153	.000
Uji Validitas Materi Pembahasan	.905	1172.658	153	.000
Uji Validitas Narsum	.778	292.428	15	.000

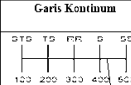
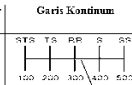
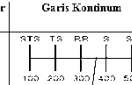
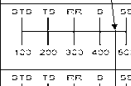

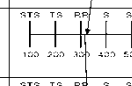
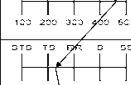
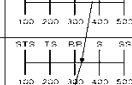
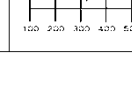
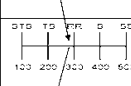


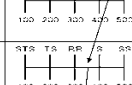

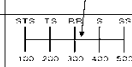
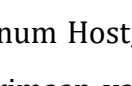
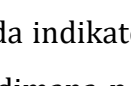
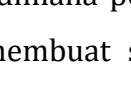
### Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini mengacu pada *Individual Difference Theory*, mencakup jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan status ekonomi sosial. Berdasarkan jenis kelamin, responden terdiri dari 27% laki-laki dan 73% perempuan, sehingga perempuan merupakan kelompok terbanyak. Dari segi usia, responden terbanyak berada pada rentang 15–20 tahun (32%), diikuti kelompok usia di bawah 15 tahun (31%).

Dilihat dari tingkat pendidikan, mayoritas responden berpendidikan SMP (31%), sedangkan dari aspek pekerjaan sebagian besar adalah pelajar (61%). Sementara itu, berdasarkan status ekonomi sosial, kelompok dengan pendapatan Rp2.300.000–Rp3.100.000 mendominasi dengan persentase 41%. Temuan ini menunjukkan bahwa responden penelitian umumnya adalah perempuan, berusia remaja, berpendidikan menengah, berstatus pelajar, dan berasal dari kelompok SES menengah.

### Garis Kontinum

**Tabel 4 Sub Dimensi Host**

No	Pernyataan	Skaor	Garis Kontinum	No	Pernyataan	Skaor	Garis Kontinum	No	Pernyataan	Skaor	Garis Kontinum
1	Host cerdas dalam melakukan wawancara dengan khalayak.	436		8	Penampilan host yang kekinian (fashionable) membuat penonton tertarik.	322		16	Host terlalu percaya diri yang berlebihan sehingga membuat penonton terganggu.	350	
2	Host bersikap friendly kepada khalayak saat mewawancarai.	454		9	Host yang mudah berbar dan mudah dikenal sehingga disukai penonton.	428		17	Host terlalu banyak bergauau dengan khalayak sehingga diragukan oleh penonton.	306	
3	Host yang aktif (usi) ketika mewawancarai khalayak.	463		10	Lawakan host terlalu biasa (receh) saat membawakan acara.	379		18	Host terlalu melebihi-bahkan pertanyaan kepada khalayak.	317	
4	Host seperti merendahkan jika khalayak yang diwawancarai tidak bisa menjawab.	238		11	Penampilan host yang seperti itu saja membuat penonton bosan.	339					
5	Host selalu meledek dan memertawakan khalayak yang tidak bisa menjawab.	291		12	Host kurang memiliki daya tarik fisik sehingga kurang dapat menarik perhatian penonton.	252					
6	Host tidak terlalu peduli dengan khalayak yang diwawancarai.	211		13	Host memiliki kemampuan membawakan dirinya dengan baik (percaya diri).	444					
7	Host yang jenaka (humoris) ketika mewawancarai khalayak sehingga penonton menyukai program tau gak sih.	465		14	Host memiliki cukup pengalaman untuk membawakan suatu acara dengan baik.	350					
				15	Host menguasai materi yang dibawakan.	433					

Pada garis kontinum Host, dapat dilihat pada indikator nomor 7 memiliki skor tertinggi sebagai rentang penerimaan yaitu sebesar 465, dimana penonton setuju dengan pernyataan tersebut bahwa pembawaan host yang lucu membuat semakin menarik untuk ditonton. Sedangkan untuk indikator nomor 6 memiliki skor terendah sebagai rentang penolakan yaitu sebesar 211, dimana kebanyakan penonton tidak setuju dengan pernyataan tersebut karna pada

kenyataannya host bersikap friendly kepada khalayak.

Pada garis kontinum Narasumber / Pakar dapat dilihat pada indikator nomor 32 memiliki skor tertinggi sebagai rentang penerimaan yaitu sebesar 454, dimana penonton setuju dengan pernyataan tersebut karena narasumber / pakar yang dihadirkan selalu cocok untuk membahas tema sesuai bidangnya. Sedangkan untuk indikator nomor 36 memiliki skor terendah sebagai rentang penolakan yaitu sebesar 232, dimana kebanyakan penonton tidak setuju dengan pernyataan tersebut karena semua narasumber /pakar dapat menjawab atau menerangkan materi dengan yakin sesuai bidangnya.

Pada garis kontinum Materi Pembahasan dapat dilihat pada indikator nomor 45 memiliki skor tertinggi sebagai rentang penerimaan yaitu sebesar 451, dimana penonton setuju dengan pernyataan tersebut karena pada saat host mewawancarai khalayak adalah bagian terseru dan terlucu dalam program, sehingga banyak disukai penonton. Sedangkan untuk indikator nomor 48 memiliki skor terendah sebagai rentang penolakan yaitu sebesar 279, dimana kebanyakan penonton tidak setuju dengan pernyataan tersebut karena pada nyatanya wawancara/interview yang dilakukan host selalu lucu dan tidak serius/ bercanda.

Pada garis kontinum Narasi dapat dilihat pada indikator nomor 57 memiliki skor tertinggi sebagai rentang penerimaan yaitu sebesar 438, dimana penonton setuju dengan pernyataan tersebut karena narasi yang lucu membuat keseruan tersendiri untuk ditonton sehingga banyak disukai penonton. Sedangkan untuk indikator nomor 59 memiliki skor terendah sebagai rentang penolakan yaitu sebesar 179, dimana kebanyakan penonton tidak setuju dengan pernyataan tersebut karena pada nyatanya narasi yang disampaikan bagus dan jelas untuk didegar.

**Crosstabulation**

**Sub Dimensi Narasi**

**Tabel 5 Narasi \* Usia Crosstabulation**

			Usia					Total
			<15 Tahun	15 - 20 Tahun	40 - 45 Tahun	45 -50 Tahun	>50 Tahun	
Narasi	STS	Count	5	0	0	0	0	5
		% within Usia	16.1%	0.0%	0.0%	0.0%	0.0%	5.0%
	TS	Count	3	4	2	3	0	12
		% within Usia	9.7%	12.5%	13.3%	25.0%	0.0%	12.0%

	R	Count	14	16	6	8	9	53
		% within Usia	45.2%	50.0%	40.0%	66.7%	90.0%	53.0%
	S	Count	9	12	7	1	1	30
		% within Usia	29.0%	37.5%	46.7%	8.3%	10.0%	30.0%
Total		Count	31	32	15	12	10	100
		% within Usia	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%

**Tabel 6 Narasi \* Tingkat Pendidikan Crosstabulation**

			Tingkat Pendidikan				Total
			SD	SMP	SMA	AKADEMI	
Narasi	STS	Count	3	0	0	2	5
		% within Tingkat Pendidikan	10.7%	0.0%	0.0%	7.7%	5.0%
	TS	Count	4	4	1	3	12
		% within Tingkat Pendidikan	14.3%	12.9%	6.7%	11.5%	12.0%
	R	Count	16	17	11	9	53
		% within Tingkat Pendidikan	57.1%	54.8%	73.3%	34.6%	53.0%
	S	Count	5	10	3	12	30
		% within Tingkat Pendidikan	17.9%	32.3%	20.0%	46.2%	30.0%
Total		Count	28	31	15	26	100
		% within Tingkat Pendidikan	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%

**Tabel 7 Narasi \* Pekerjaan Crosstabulation**

			Pekerjaan		Total
			PELAJAR	IBU RUMAH TANGGA	
Narasi	STS	Count	3	2	5
		% within Pekerjaan	4.9%	5.1%	5.0%
	TS	Count	9	3	12
		% within Pekerjaan	14.8%	7.7%	12.0%
	R	Count	37	16	53
		% within Pekerjaan	60.7%	41.0%	53.0%

	S	Count	12	18	30
		% within Pekerjaan	19.7%	46.2%	30.0%
Total		Count	61	39	100
		% within Pekerjaan	100.0%	100.0%	100.0%

**Tabel 8 Narasi \* SES Crosstabulation**

		Pengeluaran Per Bulan				Total	
		3.100.001 - 4.000.000 (B)	2.300.001 - 3.100.000 (C1)	1.100.001 - 2.300.000 (C2)	800.001 - 1.100.000 (D)		
Narasi	STS	Count	0	0	5	5	
		% within Pengeluaran Per Bulan	0.0%	0.0%	16.7%	0.0%	5.0%
	TS	Count	2	5	3	2	12
		% within Pengeluaran Per Bulan	22.2%	12.2%	10.0%	10.0%	12.0%
	R	Count	6	25	14	8	53
		% within Pengeluaran Per Bulan	66.7%	61.0%	46.7%	40.0%	53.0%
	S	Count	1	11	8	10	30
		% within Pengeluaran Per Bulan	11.1%	26.8%	26.7%	50.0%	30.0%
Total	Count	9	41	30	20	100	
	% within Pengeluaran Per Bulan	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar sub-dimensi tidak menunjukkan perbedaan persepsi, kecuali pada sub-dimensi Narasi. Perbedaan ini terlihat pada beberapa kategori responden, yaitu jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, serta status ekonomi sosial.

Pada aspek jenis kelamin, responden laki-laki cenderung menyatakan *Setuju*. Hal ini didasarkan pada penilaian bahwa narasi mampu membantu penonton memperoleh informasi dengan lebih jelas, memahami isi materi secara lebih mudah, serta pembawaan narasi yang jenaka (humoris) menjadikan program *Tau Gak Sih* di Trans7 lebih menarik. Sebaliknya,

responden perempuan cenderung menyatakan *Ragu-ragu* karena menilai narasi justru mengurangi kenikmatan dalam menikmati visual, kadang disampaikan dengan kurang baik dan tidak jelas, serta suara yang digunakan dinilai terlalu nyeleneh sehingga kurang disukai.

Pada aspek usia, terdapat perbedaan persepsi antara kelompok remaja dan responden berusia 40–45 tahun. Responden usia remaja cenderung menyatakan *Ragu-ragu* dengan alasan narasi dianggap mengurangi kenikmatan dalam menikmati visual, terkadang tidak jelas, serta gaya suara yang digunakan terkesan berlebihan. Sementara itu, responden berusia 40–45 tahun lebih banyak menyatakan *Setuju*, dengan pertimbangan bahwa pada usia produktif, mereka mampu membagi konsentrasi antara narasi yang membantu memahami isi materi dengan visual yang ditampilkan.

Pada aspek tingkat pendidikan, meskipun responden berasal dari jenjang pendidikan yang berbeda, sebagian besar menyatakan *Ragu-ragu* dengan alasan serupa, yaitu narasi dianggap mengganggu kenikmatan visual, terkadang kurang baik, dan suara yang muncul dinilai berlebihan. Namun demikian, terdapat pengecualian pada responden dengan pendidikan akademi, yang menyatakan *Setuju*. Mereka menilai narasi dapat membantu pemahaman materi, memperjelas informasi, serta gaya jenaka narator membuat program lebih menarik.

Pada aspek pekerjaan, perbedaan terlihat antara pelajar dan ibu rumah tangga. Responden pelajar cenderung menyatakan *Ragu-ragu* karena menilai narasi kurang mendukung kenikmatan visual, tidak selalu jelas, dan gaya penyampaian yang berlebihan. Sebaliknya, responden ibu rumah tangga cenderung menyatakan *Setuju* karena narasi dinilai memperjelas informasi, memudahkan pemahaman isi materi, serta gaya jenaka yang disampaikan membuat program lebih menarik.

Pada aspek status ekonomi sosial, responden dari kelas B, C1, dan C2 cenderung menyatakan *Ragu-ragu*. Menurut peneliti, hal ini disebabkan oleh persepsi bahwa narasi kurang mendukung kenikmatan visual, terkadang tidak jelas, serta gaya penyampaian yang berlebihan. Sementara itu, responden dengan pendapatan Rp800.001–Rp1.100.000 (kelas D) cenderung menyatakan *Setuju*. Pertimbangannya adalah karena narasi dianggap mampu memperjelas informasi, memudahkan pemahaman materi, serta gaya jenaka narator membuat program lebih disukai.

### **Interpretasi Hasil Penelitian**

Berdasarkan 60 item pernyataan mengenai persepsi khalayak terhadap program “*Tau Gak Sih*” Trans7 yang diajukan kepada 100 responden, hasil uji validitas dan reliabilitas menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan dapat digunakan dalam analisis karena terbukti valid dan reliabel.

Pada dimensi manusia, sub-dimensi Host, hasil analisis menunjukkan bahwa Host merupakan elemen penting dalam program. Sebagian besar responden menyetujui pernyataan terkait peran Host. Pada garis kontinum, indikator “*Host yang jenaka (humoris) ketika mewawancarai khalayak sehingga penonton menyukai program*” memperoleh skor tertinggi sebesar 465. Hal ini menunjukkan bahwa penonton menilai pembawaan host yang lucu dapat meningkatkan daya tarik program. Sebaliknya, indikator “*Host tidak terlalu peduli dengan khalayak yang diwawancarai*” memperoleh skor terendah sebesar 211, yang berarti mayoritas penonton tidak setuju dengan pernyataan tersebut karena host justru dinilai bersikap ramah (*friendly*) terhadap khalayak.

Pada dimensi manusia, sub-dimensi Narasumber/Pakar, sebagian besar responden juga menyatakan setuju terhadap pernyataan yang diajukan. Indikator “*Narasumber/pakar memiliki pengalaman untuk berbicara di bidangnya*” memperoleh skor tertinggi sebesar 454, yang mengindikasikan bahwa penonton menilai narasumber/pakar yang dihadirkan sesuai dengan tema dan kompetensinya. Sementara itu, indikator “*Penjelasan narasumber/pakar terkadang tidak dapat meyakinkan penonton*” memperoleh skor terendah sebesar 232. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas penonton tidak sependapat, karena narasumber/pakar dianggap mampu memberikan penjelasan yang jelas dan sesuai bidang keahliannya.

Pada dimensi objek, sub-dimensi Materi Pembahasan, mayoritas responden menyatakan setuju. Indikator “*Materi yang diberikan melalui wawancara/interview dengan khalayak atau masyarakat*” memperoleh skor tertinggi sebesar 451. Hal ini menunjukkan bahwa segmen wawancara yang dibawakan host dianggap sebagai bagian paling menarik dan menghibur dari program. Sebaliknya, indikator “*Materi wawancara/interview yang dilakukan terkadang terlalu serius*” memperoleh skor terendah sebesar 279, yang berarti sebagian besar responden tidak setuju, karena pada kenyataannya wawancara yang ditampilkan lebih banyak bernuansa humor dan tidak kaku.

Pada dimensi objek, sub-dimensi Narasi, sebagian besar responden juga memberikan tanggapan positif. Indikator “*Pembawaan narasi yang jenaka (humoris) membuat penonton menyukai program*” memperoleh skor tertinggi sebesar 438. Hal ini menunjukkan bahwa gaya narasi yang lucu memberikan keseruan tersendiri dan meningkatkan ketertarikan penonton. Sebaliknya, indikator “*Suara narasi terkadang kurang bagus dan tidak jelas*” memperoleh skor terendah sebesar 179. Hal ini menegaskan bahwa mayoritas penonton tidak sependapat, sebab narasi dalam program dinilai cukup baik dan jelas untuk didengar.

### **Interpretasi Persepsi berdasarkan Jenis Kelamin**

Secara umum, pada setiap sub-dimensi tidak ditemukan perbedaan persepsi yang signifikan antarresponden. Namun, hasil *crosstabulation* menunjukkan adanya perbedaan pada sub-dimensi Narasi.

Pada kelompok responden laki-laki, mayoritas menyatakan *Setuju*. Hal ini disebabkan karena narasi dinilai mampu membantu penonton memperoleh informasi dengan lebih jelas, memudahkan pemahaman isi materi, serta gaya penyampaian yang jenaka (humoris) membuat program *Tau Gak Sih* di Trans7 lebih menarik bagi penonton laki-laki.

Sebaliknya, pada kelompok responden perempuan, mayoritas menyatakan *Ragu-ragu*. Menurut peneliti, hal ini disebabkan oleh penilaian bahwa narasi justru mengurangi kenikmatan dalam menikmati visual atau gambar, terkadang disampaikan dengan kurang baik dan tidak jelas, serta gaya suara yang dianggap terlalu berlebihan (*nyeleneh*), sehingga kurang disukai oleh penonton perempuan.

### **Interpretasi Persepsi berdasarkan Usia**

Secara umum, setiap sub-dimensi menunjukkan tidak adanya perbedaan persepsi yang signifikan antarresponden. Namun, hasil *crosstabulation* mengungkapkan adanya perbedaan pada sub-dimensi Narasi berdasarkan kategori usia. Responden usia remaja cenderung menyatakan *Ragu-ragu*. Hal ini disebabkan oleh penilaian bahwa narasi justru mengurangi kenikmatan dalam menikmati visual, terkadang disampaikan dengan kurang baik dan tidak jelas, serta gaya suara yang dianggap terlalu berlebihan sehingga kurang disukai. Sebaliknya, terdapat responden berusia 40–45 tahun yang menyatakan *Setuju*. Menurut peneliti, hal ini karena pada usia produktif responden mampu membagi konsentrasi antara narasi yang

membantu memperjelas informasi dan memudahkan pemahaman materi dengan visual yang ditampilkan (Purnomo & Handayani, 2020).

### **Interpretasi Persepsi berdasarkan Tingkat Pendidikan**

Secara keseluruhan, setiap sub-dimensi tidak menunjukkan perbedaan persepsi yang signifikan antarresponden. Namun demikian, hasil *crostabulation* memperlihatkan adanya perbedaan pada sub-dimensi Narasi berdasarkan tingkat pendidikan. Responden dengan latar belakang pendidikan SD, SMP, dan SMA cenderung menyatakan *Ragu-ragu*. Hal ini disebabkan oleh penilaian bahwa narasi justru mengurangi kenikmatan dalam menikmati visual, terkadang kurang baik dan tidak jelas, serta gaya suara yang dianggap terlalu berlebihan sehingga kurang disukai.

Sebaliknya, responden dengan tingkat pendidikan Akademi cenderung menyatakan *Setuju*. Menurut peneliti, hal ini karena narasi dinilai membantu penonton memperoleh informasi dengan lebih jelas, memudahkan pemahaman isi materi, serta gaya penyampaian yang jenaka (humoris) menjadikan program *Tau Gak Sih* di Trans7 lebih menarik untuk ditonton.

### **Interpretasi Persepsi berdasarkan Pekerjaan**

Dari setiap sub dimensi rata-rata tidak ada perbedaan persepsi dari setiap responden, namun dalam *crostabulation* yang peneliti lakukan terdapat perbedaan pada sub dimensi Narasi. Didapati bahwa adanya perbedaan Pekerjaan. Disimpulkan bahwa adanya perbedaan antara Pelajar dan Ibu Rumah Tangga. Pelajar sepakat menyatakan Ragu-Ragu dengan narasi yang diberikan. Menurut peneliti itu menjadi lebih sulit menikmati visual atau gambar, narasi yang terkadang kurang bagus dan tidak jelas, dan suara yang dimunculkan terlalu nyeleneh sehingga kurang dapat disukai.

Sedangkan pada tabel Ibu rumah tangga menyatakan *Setuju* dengan narasi. Menurut peneliti karena narasi dapat membantu penonton mendapat informasi lebih jelas, dapat memahami dengan mudah isi materi, dan karena pembawaan narasi yang jenaka (humoris) membuat penonton suka dalam program *Tau Gak Sih* di Trans7.

### **Interpretasi Persepsi berdasarkan Status Ekonomi Sosial**

Dari setiap sub dimensi rata -rata tidak ada perbedaan persepsi dari setiap responden, namun dalam *crostabulation* yang peneliti lakukan terdapat perbedaan pada sub dimensi

Narasi. Didapati bahwa adanya perbedaan Status Ekonomi Sosial antara kelas B, C1, dan C2 menyatakan Ragu-Ragu. Menurut peneliti karena adanya narasi yang diberikan menjadi lebih sulit menikmati visual atau gambar, narasi yang terkadang kurang bagus dan tidak jelas, dan suara yang dimunculkan terlalu nyeleneh sehingga kurang dapat disukai.

Sedangkan Status Ekonomi Sosial yang berpenghasilan Rp. 800.001-Rp. 1.100.000 atau kelas D menyatakan Setuju. Menurut peneliti karena mereka Setuju dengan narasi yang membantu penonton mendapat informasi lebih jelas, dapat memahami dengan mudah isi materi, dan karena pembawaan narasi yang jenaka (humoris) membuat penonton suka dalam program Tau Gak Sih di Trans7.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis data kuesioner, dapat disimpulkan bahwa mayoritas penonton program “Tau Gak Sih?” di Trans7 adalah perempuan berusia 14–50 tahun, dengan latar belakang pelajar dan ibu rumah tangga. Program ini dinilai menarik terutama karena faktor host yang jenaka ketika mewawancarai khalayak. Hal ini membuat penonton merasa terhibur sekaligus memperoleh pengetahuan, sehingga host menjadi daya tarik utama dalam keberhasilan program. Dari sisi materi, penonton menilai bahwa wawancara langsung dengan masyarakat merupakan bagian paling seru dan menghibur, sehingga menambah nilai lebih dalam penyajian program.

Meski demikian, persepsi penonton terhadap dimensi narasi menunjukkan adanya perbedaan. Berdasarkan jenis kelamin, laki-laki cenderung setuju karena narasi dianggap membantu memahami informasi dengan jelas, sedangkan perempuan lebih banyak ragu karena merasa narasi kurang jelas dan kadang mengganggu visual. Perbedaan serupa juga terlihat dari faktor usia, pendidikan, pekerjaan, dan status sosial ekonomi. Penonton dewasa, berpendidikan akademi, ibu rumah tangga, dan kelompok ekonomi D menilai narasi cukup informatif sekaligus menghibur. Sebaliknya, penonton remaja, pelajar, serta yang berpendidikan SD–SMA atau berasal dari kelas ekonomi B–C2 cenderung ragu karena narasi dinilai sulit dipahami, terlalu nyeleneh, dan mengurangi kenikmatan visual. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kekuatan utama program “Tau Gak Sih?” terletak pada performa host yang humoris dan materi wawancara, sementara aspek narasi masih perlu diperbaiki agar dapat diterima secara lebih merata oleh semua kalangan penonton.

Agar lebih komprehensif, penelitian berikutnya dapat membandingkan program “Tau Gak Sih?” dengan program sejenis di stasiun lain. Perbandingan ini akan menunjukkan faktor keunggulan dan kelemahan masing-masing program, sekaligus memberi masukan praktis bagi pengembangan tayangan televisi edukatif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu, teori & filsafat komunikasi*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Hartono, F. (2019). Hubungan antara kampanye dengan sikap remaja. *Journal of Creative Communication, 1*(1), 3–29.
- Kriyantono, R. (2006). *Teknik praktis riset komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2009). *Teori komunikasi* (Edisi ke-9). Jakarta: Salemba Humanika.
- Morissan. (2005). *Media penyiaran: Strategi mengelola radio dan televisi*. Tangerang: Ramadina Prakarsa.
- Morissan, M. A. (2008). *Manajemen media penyiaran*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Mulyana, D. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Purnomo, E., & Handayani, T. (2020). Perilaku konsumsi media digital generasi Z dan dampaknya terhadap pola komunikasi. *Jurnal Komunikasi dan Media, 4*(2), 115–128.
- Rakhmat, J. (2007). *Psikologi komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ruslan, R. (2008). *Manajemen public relations & media komunikasi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Singarimbun, M. (1995). *Metode penelitian survei*. Jakarta: LP3S.
- Sugianto, M. (2007). *36 jam belajar komputer SPSS 15*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Widyantoko, Y. E., Setiabudi, D., & Winata, I. N. (2014). Video dokumenter televisi “Koboy melukis pusaka Jawa.” *Interaksi Online, 2*(1).  
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/4392>
- Zoebazary, I. (2010). *Kamus istilah televisi & film*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Zulkifli, M., Pradekso, T., & Widagdo, M. B. (2013). Produksi program acara "Musicaholic" edisi spesial talk show metal sebagai producer. *Interaksi Online, 1*(4).  
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/3600>